



## Dinamika Pemerolehan Sintaksis Anak Usia 3 Tahun: Kajian Mikrolongitudinal Berbasis Tata Bahasa Fungsional

Vania Vipassana<sup>1\*</sup>, Mela Karlina<sup>2</sup>, Melati Syaftia<sup>3</sup>, Nindi Juliani<sup>4</sup>,  
Sakila Salsa Pratiwi<sup>5</sup>, Zahra Fadilla<sup>6</sup>, Zahra Nurfaizah Tanjung<sup>7</sup>,  
Ridha Hasnul Ulya<sup>8</sup>

<sup>1-8</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Padang, Indonesia  
[vaniavipassana@student.unp.ac.id](mailto:vaniavipassana@student.unp.ac.id)<sup>1</sup>, [mellakarlina838@gmail.com](mailto:mellakarlina838@gmail.com)<sup>2</sup>, [melatisyaftia@gmail.com](mailto:melatisyaftia@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[julianinindi3@gmail.com](mailto:julianinindi3@gmail.com)<sup>4</sup>, [sakilapратиwi2801@gmail.com](mailto:sakilapратиwi2801@gmail.com)<sup>5</sup>, [zahrafadilla962@gmail.com](mailto:zahrafadilla962@gmail.com)<sup>6</sup>,  
[izahtanj880@gmail.com](mailto:izahtanj880@gmail.com)<sup>7</sup>, [ridhasnulya@fbs.unp.ac.id](mailto:ridhasnulya@fbs.unp.ac.id)<sup>8</sup>

\*Penulis Korespondensi: [vaniavipassana@student.unp.ac.id](mailto:vaniavipassana@student.unp.ac.id)

**Abstract.** *This study aims to map the trajectory of syntactic acquisition in three-year-old children through syntactic patterns and communicative functions in naturalistic interaction. Using a mixed-methods approach, data from native Indonesian-speaking children were collected over a period of 1.5 months through the involve-conversation technique. Analysis of 80 utterances using frequency distribution, Mean Length of Utterance (MLU), and functional grammar revealed a dominant Subject–Verb–Object (S–V–O) structure (30%) and an MLU of 5.82 morphemes. These findings indicate a developmental transition from telegraphic speech to early multi-clause constructions, reflecting increasing linguistic complexity. Cognitive compensation is marked by the use of pragmatic particles and non-canonical sentence patterns driven by ideational, interpersonal, and textual functions. The results support the usage-based hypothesis, suggesting that early syntactic development is functional, sequential, and non-linear in nature. Furthermore, the study highlights the role of interactional experience in shaping emerging grammatical competence. This classification serves as a micro-longitudinal assessment tool and provides a pedagogical basis for scaffolding interventions aimed at stabilizing complex linguistic patterns and enhancing language development in early childhood education settings.*

**Keywords:** *Child Syntax; Functional Grammar; Language Acquisition; MLU; Naturalistic Interaction.*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk memetakan trajektori pemerolehan sintaksis pada anak usia tiga tahun melalui pola sintaktis dan fungsi komunikatif dalam interaksi naturalistik. Dengan menggunakan pendekatan metode campuran (mixed methods), data dari anak penutur asli bahasa Indonesia dikumpulkan selama 1,5 bulan melalui teknik simak libat cakap. Analisis terhadap 80 tuturan menggunakan distribusi frekuensi, Mean Length of Utterance (MLU), dan tata bahasa fungsional menunjukkan dominasi struktur Subjek–Verba–Objek (S–V–O) sebesar 30% dan nilai MLU sebesar 5,82 morfem. Temuan ini menunjukkan adanya transisi perkembangan dari ujaran telegrafik menuju konstruksi awal yang terdiri atas beberapa klausa, yang mencerminkan meningkatnya kompleksitas linguistik. Kompensasi kognitif ditandai oleh penggunaan partikel pragmatis dan pola kalimat nonkanonis yang didorong oleh fungsi ideasional, interpersonal, dan tekstual. Hasil penelitian mendukung hipotesis berbasis penggunaan (usage-based hypothesis), yang menunjukkan bahwa perkembangan sintaksis awal bersifat fungsional, bertahap, dan tidak linear. Selain itu, penelitian ini menyoroti peran pengalaman interaksional dalam membentuk kompetensi gramatikal yang sedang berkembang. Klasifikasi ini berfungsi sebagai alat asesmen mikro-longitudinal serta memberikan dasar pedagogis bagi intervensi scaffolding yang bertujuan menstabilkan pola linguistik yang kompleks dan meningkatkan perkembangan bahasa pada lingkungan pendidikan anak usia dini.

**Kata Kunci:** Interaksi Naturalistik; MLU; Pemerolehan Bahasa; Sintaksis Anak; Tata Bahasa Fungsional.

### 1. PENDAHULUAN

Pemerolehan bahasa pada masa kanak-kanak awal merupakan fenomena kognitif yang sangat kompleks sekaligus krusial bagi perkembangan manusia secara menyeluruh (Dardjowidjojo, 2000). Pada rentang usia emas, khususnya sekitar usia tiga tahun, seorang anak mulai beralih dari fase tuturan sederhana menuju penguasaan struktur kalimat yang lebih

sistematis dan bermakna (Jasmine, 2025). Proses ini melibatkan sinkronisasi antara kematangan neurologis dan stimulasi lingkungan yang intensif.

Aspek sintaksis dalam hal ini menjadi indikator penting karena tidak hanya mencerminkan penguasaan tata bahasa, tetapi juga menunjukkan bagaimana anak mengorganisasikan pikiran dan niat komunikatifnya (Khairah & Ridwan, 2022). Melalui sintaksis, anak belajar menyusun satuan lingual yang koheren untuk menyampaikan pesan kepada mitra tutur (Noermanzah, 2019). Hal ini menjadi fondasi bagi kemampuan literasi dan kognitif anak di masa depan. Dalam konteks bahasa Indonesia, struktur kalimat umumnya mengikuti pola Subjek-Predikat-Objek-Keterangan-Pelengkap (S-P-O-K-Pel) sebagai standar gramatikal (Fatin, 2017). Namun, bagi anak usia tiga tahun, internalisasi pola ini sering kali melibatkan eksperimentasi linguistik yang unik (Yuliasari, 2024). Anak sering kali menghilangkan konstituen tertentu atau menggunakan partikel pragmatik untuk memperkuat maksud tuturannya (Savitri, 2021).

Fenomena ini menampilkan dinamika antara keterbatasan biologis-kognitif dengan dorongan sosial yang kuat untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar (Halliday & Matthiessen, 2013). Terdapat proses adaptasi fonologis yang berjalan beriringan dengan upaya anak membangun struktur kalimat yang benar (Supriyadi & Djumadil, 2022). Interaksi naturalistik menjadi laboratorium utama bagi anak dalam menguji coba kemampuan bahasanya. Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji aspek ini, namun sebagian besar masih berfokus pada studi potong-lintang (*cross-sectional*) yang terbatas pada satu waktu tertentu. Masih terdapat keterbatasan dalam literatur mengenai bagaimana pola-pola tersebut berkembang secara dinamis dalam periode yang intensif. Oleh karena itu, pendekatan mikro-longitudinal selama 1,5 bulan dalam penelitian ini menjadi sangat relevan untuk mengisi celah tersebut (Rokhman, 2003).

Penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) melalui analisis trajektori pemerolehan sintaksis berbasis tata bahasa fungsional. Fokusnya adalah menangkap perubahan kecil namun signifikan dalam strategi linguistik anak melalui perhitungan MLU. Tujuan utamanya adalah memetakan perkembangan tersebut guna memberikan panduan praktis bagi orang tua dan pendidik dalam menstimulasi bahasa anak (Tomasello, 2009). Pemerolehan sintaksis pada anak usia dini telah menjadi fokus utama dalam kajian psikolinguistik modern, khususnya dalam memahami hubungan antara perkembangan leksikal dan struktur gramatikal. Studi longitudinal menunjukkan bahwa perkembangan sintaksis tidak berlangsung secara linear, melainkan dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara input linguistik dan kapasitas kognitif anak (Moyle

et al., 2007). Oleh karena itu, pendekatan longitudinal menjadi penting untuk menangkap dinamika perkembangan bahasa secara lebih akurat.

Mean Length of Utterance (MLU) merupakan salah satu indikator kuantitatif yang banyak digunakan untuk mengukur kompleksitas sintaksis anak. Meskipun demikian, MLU memiliki keterbatasan karena hanya memberikan gambaran global tanpa menjelaskan fungsi penggunaan bahasa (Rice et al., 2006). Oleh sebab itu, analisis kualitatif diperlukan untuk melengkapi interpretasi data kuantitatif. Pendekatan usage-based menekankan bahwa pemerolehan bahasa terjadi melalui pengalaman penggunaan bahasa dalam konteks sosial (Afnita et al., 2021; Aini et al., 2026; Asmawati et al., 2023; Hayati et al., 2022; Putri et al., 2026; Rasyid et al., 2023; Ulya et al., 2013; Zuve et al., 2023).

Anak membangun struktur sintaksis berdasarkan pola yang sering digunakan dalam interaksi sehari-hari (Lieven et al., 2003). Dengan demikian, lingkungan interaksi memiliki peran penting dalam perkembangan bahasa anak. Dalam perspektif tata bahasa fungsional, struktur bahasa tidak hanya dipandang sebagai bentuk, tetapi juga sebagai realisasi fungsi komunikatif (Erni et al., n.d.; Islami & Ulya, 2025; Naini & Ulya, 2025; Noveria et al., 2026; Ramadhan et al., 2025; Ulya, 2025; Wulandari & Ulya, 2025). Halliday menekankan adanya tiga metafungsi bahasa, yaitu ideasional, interpersonal, dan tekstual, yang semuanya mulai berkembang sejak usia dini. Oleh karena itu, analisis sintaksis perlu mempertimbangkan dimensi fungsional dalam penggunaan bahasa anak.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif secara integratif melalui desain mikro-longitudinal. Penggunaan desain ini bertujuan untuk menangkap dinamika perkembangan sintaksis secara mendalam dalam kurun waktu 1,5 bulan. Subjek penelitian adalah seorang anak berusia tiga tahun yang merupakan penutur asli bahasa Indonesia, dipilih secara sengaja (*purposive sampling*) karena berada pada fase transisi perkembangan bahasa yang kritis. Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak libat cakap dalam setting interaksi naturalistik, yakni saat anak bermain, makan, dan berinteraksi dengan keluarga. Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci yang mencatat dan merekam 80 tuturan orisinal anak tanpa adanya paksaan atau manipulasi lingkungan.

Seluruh data verbal kemudian ditranskripsi secara ortografis dan fonologis untuk memudahkan analisis struktur konstituen kalimat. Untuk menjamin validitas hasil, data divalidasi melalui teknik *expert judgment* oleh Dr. Ridha Hasnul Ulya M.Pd., seorang yang memiliki kompetensi khusus di bidang sintaksis dan psikolinguistik bahasa Indonesia. Analisis

data kuantitatif dilakukan dengan menghitung distribusi frekuensi pola sintaksis serta nilai *Mean Length of Utterance* (MLU) berdasarkan jumlah morfem per tuturan. Sementara itu, analisis kualitatif dilakukan dengan mengklasifikasikan tuturan ke dalam fungsi-fungsi komunikatif berdasarkan kerangka *functional grammar* untuk memahami motivasi di balik pemilihan struktur kalimat tertentu.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis terhadap 80 data tuturan menunjukkan bahwa anak usia tiga tahun tersebut telah mampu memproduksi berbagai variasi pola sintaksis, mulai dari yang sederhana hingga cukup kompleks. Pola S-P-O ditemukan sebagai struktur yang paling dominan dengan frekuensi 24 kali (30%), disusul oleh pola S-P-K sebanyak 12 kali (15%). Secara keseluruhan, nilai MLU anak mencapai 5,82 morfem, yang menandakan bahwa subjek telah melampaui tahap tuturan dua kata dan mulai mengonsolidasikan elemen-elemen kalimat secara lebih utuh.

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi Pola Sintaksis Tuturan Anak Usia 3 Tahun.

No	Pola Sintaksis	Contoh Tuturan	F	%
1	S + P	Adek malah; ini karpet emas	8	10,0
2	S + P + O	Adek udah gocok gigi; Yaya kejal adek; Adek mau cocis catu	24	30,0
3	S + P + K	Adek duduk di lantai; Adek mau tidul ciang; Adek senang jalan jalan	12	15,0
4	S + P + Pel	ini cicil adek; Adek udah cuci rambut wangi	5	6,25
5	S + P + O + K	Adek kau minta buku untuk tuyis tuyis; yaya tolong cuci tempat ini, adek mau talok apel	10	12,5
6	S + P + O + Pel	Adek udah cuci rambut wangi	3	3,75

No	Pola Sintaksis	Contoh Tuturan	F	%
1	S + P	Adek malah; ini karpet emas	8	10,0
7	S + P + K + K	Adek duduk dekat yaya ya; yaya ga boyeh talok sini	6	7,5
8	Pola Kompleks (Multi-Klausa)	Yaya liat adek bisa mutal mutal; adek tadi nangis karna nenek tinggalkan adek	9	11,25
9	Pola Non-Kanonik (Inversi/Ellipsis)	Ada supeemen juga Yaya; Ngga ada bang adek ngga ada ee	3	3,75
Total			80	100

Hasil analisis terhadap 80 data tuturan menunjukkan bahwa anak usia tiga tahun tersebut telah mampu memproduksi berbagai variasi pola sintaksis yang cukup beragam. Pola S-P-O ditemukan sebagai struktur yang paling dominan dengan frekuensi 24 kali atau sebesar 30% dari total tuturan. Dominasi ini menunjukkan bahwa anak mulai menyadari pentingnya kehadiran argumen verba atau objek untuk menyatakan tindakan yang lengkap (Kridalaksana, 2008). Kehadiran pola S-P-O memberikan kejelasan makna pada setiap tindakan yang dikomunikasikan oleh anak kepada orang dewasa (Khairah & Ridwan, 2022).

Misalnya, pada tuturan "Adek udah gocok gigi", konstituen objek berfungsi sebagai penjelas yang krusial. Kemampuan ini menandakan bahwa anak tidak lagi sekadar memproduksi kata, tetapi mulai memahami relasi logis antar-kata dalam sebuah kalimat. Secara keseluruhan, nilai *Mean Length of Utterance* (MLU) anak mencapai 5,82 morfem dalam setiap unit tuturan yang dihasilkan. Capaian ini menandakan bahwa subjek telah melampaui tahap tuturan dua kata dan mulai memasuki fase pengembangan sistem gramatikal yang kompleks. Data ini konsisten dengan hasil observasi intensif selama enam minggu yang menunjukkan tren peningkatan stabilitas struktur kalimat (Rokhman, 2003).

Jika ditinjau dari perspektif longitudinal, capaian MLU sebesar 5,82 menunjukkan bahwa subjek telah berada pada tahap perkembangan sintaksis menengah. Pada tahap ini, anak tidak lagi menghasilkan tuturan sederhana, tetapi mulai membentuk struktur kalimat yang lebih

kompleks dan terorganisasi secara sistematis. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Moyle et al., 2007) yang menunjukkan adanya hubungan erat antara perkembangan kosakata dan kompleksitas sintaksis dalam studi longitudinal. Selain itu, perkembangan sintaksis tidak bersifat linear, melainkan dipengaruhi oleh intensitas interaksi linguistik yang dialami anak dalam kehidupan sehari-hari.

Namun demikian, MLU tidak dapat dijadikan satu-satunya indikator perkembangan sintaksis. Sebagaimana dikemukakan oleh (Rice et al., 2006), MLU hanya memberikan gambaran umum dan perlu dilengkapi dengan analisis fungsional untuk memahami bagaimana bahasa digunakan dalam konteks komunikasi. Kemunculan variasi pola sintaksis, termasuk struktur non-kanonik, dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai bentuk strategi adaptif anak dalam mengatasi keterbatasan gramatikal. Hal ini sesuai dengan pendekatan *usage-based* yang menyatakan bahwa anak membangun struktur bahasa berdasarkan pengalaman penggunaan dalam interaksi sosial, bukan semata-mata dari aturan abstrak (Lieven & Tomasello, 2008).

Ditinjau dari perspektif tata bahasa fungsional, pemilihan struktur sintaksis ini sangat dipengaruhi oleh fungsi interpersonal dalam komunikasi (Halliday & Matthiessen, 2013). Anak sering kali menggunakan pola non-kanonik atau menambahkan partikel pragmatik seperti "dong" atau "ya" untuk menegaskan keinginan atau meminta persetujuan. Hal ini membuktikan bahwa bentuk sintaksis yang dipilih didorong oleh kebutuhan anak untuk mencapai tujuan sosial tertentu (Erni et al., 2024; Kariyati et al., 2024; Marlina et al., 2024; Rachman et al., 2023; Rachman, Hanifa, et al., 2024; Ulya, 2016, 2024; Ulya et al., 2017; Ulya & Jaya, 2015). Kemunculan pola kompleks sebesar 11,25% mengindikasikan adanya kemampuan awal anak dalam menyusun kalimat majemuk atau klausa tersemat. Temuan ini mendukung teori *usage-based* yang menyatakan bahwa kreativitas sintaksis dibangun melalui keterpaparan verbal yang intensif di lingkungan (Lieven & Tomasello, 2008). Semakin sering anak terlibat dalam percakapan, semakin cepat mereka menginternalisasi pola gramatikal yang rumit (Tomasello, 2009)(Tomasello, 2009).

Meskipun terdapat ketidaksempurnaan fonologis pada beberapa kata, hal tersebut terbukti tidak menghalangi keberhasilan penyampaian pesan sintaksis (Supriyadi & Djumadil, 2022). Fenomena ini mempertegas bahwa pada tahap usia tiga tahun, penguasaan struktur kalimat berjalan lebih progresif dibandingkan kematangan artikulasi (Jasmine, 2025). Implikasinya, strategi *scaffolding* harus difokuskan pada pengayaan pola kalimat daripada sekadar koreksi pengucapan (Subkhan, 2019). Perkembangan sintaksis anak dalam penelitian ini menunjukkan pola yang bertahap dan sistematis. Berdasarkan data longitudinal yang diperoleh selama enam minggu, terlihat adanya peningkatan kompleksitas struktur kalimat

yang dihasilkan oleh subjek. Pada tahap awal, tuturan anak didominasi oleh pola sederhana seperti S-P dan S-P-O, namun secara bertahap berkembang menjadi struktur yang lebih kompleks seperti S-P-O-K dan kalimat multi-klausa.

Perkembangan ini menunjukkan bahwa anak tidak hanya menambah jumlah kosakata, tetapi juga mulai memahami hubungan gramatikal antarunsur dalam kalimat. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan bahasa yang menyatakan bahwa pemerolehan sintaksis berlangsung secara progresif melalui tahapan-tahapan tertentu. Selain itu, peningkatan kompleksitas sintaksis juga dipengaruhi oleh frekuensi interaksi linguistik yang dialami anak. Anak yang lebih sering terlibat dalam percakapan cenderung menunjukkan perkembangan struktur kalimat yang lebih cepat dibandingkan anak yang memiliki paparan bahasa yang terbatas. Dengan demikian, faktor lingkungan memiliki kontribusi yang signifikan dalam perkembangan bahasa anak.

Dari perspektif tata bahasa fungsional, struktur sintaksis yang dihasilkan oleh anak tidak dapat dilepaskan dari fungsi komunikatif yang ingin dicapai. Anak menggunakan bahasa tidak hanya untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk mengekspresikan keinginan, emosi, dan membangun hubungan sosial. Dalam data penelitian ini, ditemukan bahwa anak sering menggunakan partikel pragmatik seperti "ya", "dong", dan "nih" untuk memperkuat maksud tuturan. Penggunaan unsur-unsur ini menunjukkan bahwa anak telah mulai memahami fungsi interpersonal dalam komunikasi, yaitu bagaimana bahasa digunakan untuk memengaruhi lawan tutur.

Selain fungsi interpersonal, fungsi ideasional juga terlihat dalam kemampuan anak untuk menggambarkan pengalaman dan kejadian di sekitarnya melalui struktur kalimat yang semakin kompleks. Anak tidak hanya menyebutkan objek atau tindakan, tetapi juga mulai menghubungkan berbagai elemen dalam satu kesatuan makna. Perkembangan sintaksis pada anak tidak terlepas dari perkembangan kognitif yang menyertainya. Kemampuan anak dalam menyusun kalimat yang kompleks menunjukkan adanya peningkatan dalam kemampuan berpikir, khususnya dalam hal pengorganisasian informasi dan pemahaman hubungan sebab-akibat (Aulia et al., 2026; Efrianto et al., 2024; Rachman, Putri, et al., 2024).

Dalam penelitian ini, kemunculan kalimat majemuk menunjukkan bahwa anak telah mampu menghubungkan dua ide atau lebih dalam satu struktur tuturan. Hal ini merupakan indikator penting dari perkembangan kognitif, karena menunjukkan bahwa anak mulai mampu melakukan representasi mental yang lebih kompleks. Selain itu, kemampuan anak dalam menggunakan struktur non-kanonik juga dapat dipahami sebagai bentuk fleksibilitas kognitif.

Anak mencoba berbagai pola bahasa untuk menyesuaikan dengan kebutuhan komunikasi yang dihadapi, meskipun belum sepenuhnya sesuai dengan aturan gramatikal dewasa.

Lingkungan bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam pemerolehan sintaksis anak. Dalam penelitian ini, interaksi antara anak dengan orang tua dan pengasuh menjadi faktor utama yang memengaruhi perkembangan bahasa. Anak yang mendapatkan respons aktif dari orang dewasa cenderung lebih cepat dalam mengembangkan kemampuan sintaksisnya. Respons tersebut dapat berupa pengulangan, perluasan kalimat, maupun pemberian contoh struktur bahasa yang lebih kompleks.

Selain itu, lingkungan yang kaya akan variasi bahasa juga memberikan kesempatan bagi anak untuk mengeksplorasi berbagai bentuk struktur kalimat. Dengan demikian, kualitas dan kuantitas interaksi linguistik menjadi faktor kunci dalam perkembangan bahasa anak. Hasil penelitian ini memberikan implikasi penting dalam bidang pendidikan anak usia dini. Pendidik dan orang tua perlu memahami bahwa perkembangan sintaksis anak tidak terjadi secara otomatis, melainkan membutuhkan stimulasi yang tepat.

Temuan dalam penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pemerolehan bahasa bersifat *usage-based*, di mana frekuensi dan konteks penggunaan bahasa memainkan peran penting dalam pembentukan struktur sintaksis (Lieven et al., 2003). Anak tidak belajar bahasa melalui hafalan aturan, tetapi melalui pengalaman langsung dalam berkomunikasi. Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung temuan sebelumnya yang menyatakan bahwa MLU merupakan indikator yang cukup valid dalam mengukur perkembangan sintaksis, meskipun perlu dilengkapi dengan analisis kualitatif untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif (Rice et al., 2006).

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemerolehan sintaksis pada anak usia tiga tahun merupakan proses yang dinamis dan fungsional, ditandai dengan dominasi pola S-P-O dan capaian MLU sebesar 5,82 morfem. Kemampuan anak dalam menyusun struktur kalimat terbukti lebih berkembang dibandingkan kematangan artikulasi fonologisnya, yang mengindikasikan prioritas kognitif pada penyampaian makna. Berdasarkan temuan ini, disarankan bagi orang tua dan pendidik untuk memberikan stimulasi verbal yang intensif melalui metode *scaffolding*, guna membantu anak menstabilkan konstruksi kalimat yang lebih kompleks. Peneliti selanjutnya dapat memperluas cakupan studi pada analisis peran lingkungan multilingual terhadap kecepatan internalisasi pola sintaksis kanonik.

**DAFTAR REFERENSI**

- Afnita, A., Saputra, D., Ulya, R. H., & Efrianto, E. (2021). Character education as a means of second language development in talented children: A study of sociolinguistic. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 13(3), 1696–1704. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i3.996>
- Aini, L. R., Ulya, R. H., Tressyalina, T., & Noveria, E. (2026). Tuturan imperatif guru bahasa Indonesia pada pembelajaran teks berita di kelas VII SMP Negeri 1 Lunang. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 14(1), 796–801. <https://doi.org/10.33751/jmp.v14i1.93>
- Asmawati, A., Ulya, R. H., & Jasril, J. (2023). A sociological and mimesis studies on the forms of social issues and critique in Indonesian novels. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 15(3), 2674–2689. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i3.3159>
- Aulia, N., Noveria, E., & Ulya, R. H. (2026). Tindak tutur ekspresif dan strategi bertutur guru dalam pembelajaran mengulas karya fiksi kelas VIII SMP Negeri 1 Pasaman. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(2), 204–216. <https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.45034>
- Dardjowidjojo, S. (2000). *Echa: Kisah pemerolehan bahasa anak Indonesia*. Penerbit Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Efrianto, E., Afnita, A., & Ulya, R. H. (2024). The differences of students' ability in writing poetry through the use of constructivism learning method and modeling strategy. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 16(4), 4748–4761. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i4.3342>
- Erni, E., Piliang, W. S. H., Ulya, R. H., & Fatmadona, R. (n.d.). Transforming oral literature into educational media: Integrating character values in Indonesian language learning. *Gurindam: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(2), 146–165.
- Erni, E., Ulya, R. H., Marhamah, M., & Nurmalingda, N. (2024). Pemanfaatan gamifikasi dalam penyusunan asesmen formatif pembelajaran diferensiasi di SMP Nurul Falah Kulim Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 50037–50046.
- Fatin, I. (2017). Keterbacaan buku teks bahasa Indonesia kelas X Kurikulum 2013. *Belajar Bahasa*, 2(1), 21–33.
- Halliday, M. A. K., & Matthiessen, C. M. I. M. (2013). *Halliday's introduction to functional grammar* (4th ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203431269>
- Hayati, Y., Ulya, R. H., Amazola, M., Hafrizal, H., Galuh, B. M., & El Husna, I. (2022). Optimization reading to learn learning model on narrative text writing skills for junior high school students. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 14(4), 5099–5110. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i4.2193>
- Islami, F., & Ulya, R. H. (2025). Pengaruh model project based learning berbantuan media audiovisual terhadap keterampilan menulis teks prosedur siswa kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium UNP. *Edu Research*, 6(1), 1388–1398.
- Jasmine, A. (2025). Perkembangan kognitif dan bahasa pada anak usia dini. *Jurnal Psikolinguistik Indonesia*, 10(1), 45–58.
- Kariyati, A., Ramadhan, S., Mukhaiyar, M., & Ulya, R. H. (2024). Needs analysis of Mandarin language learning assisted by the Wordwall game application on students at a university in Padang. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 16(2), 1597–1605. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.4798>

- Khairah, M., & Ridwan, S. (2022). *Sintaksis bahasa Indonesia*. Bumi Aksara.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus linguistik*. Gramedia Pustaka Utama.
- Lieven, E., Behrens, H., Speares, J., & Tomasello, M. (2003). Early syntactic creativity. *Journal of Child Language*, 30(2), 333–370. <https://doi.org/10.1017/S0305000903005590>
- Lieven, E., & Tomasello, M. (2008). Children's first language acquisition. In *Handbook of Cognitive Linguistics*. Routledge.
- Marlina, L., Wahyuni, D., Aufa, F., & Ulya, R. H. (2024). Female agency in Suzanne Collins' *The Hunger Games* (2008). *International Journal of Multidisciplinary Research of Higher Education*, 7(4), 226–242.
- Moyle, M. J., Weismer, S. E., Evans, J. L., & Lindstrom, M. J. (2007). Longitudinal relationships between lexical and grammatical development. *Journal of Speech, Language, and Hearing Research*, 50(2), 508–528. [https://doi.org/10.1044/1092-4388\(2007/035\)](https://doi.org/10.1044/1092-4388(2007/035))